BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sulawesi Selatan memiliki empat kelompok etnis utama yakni Suku Bugis (mayoritas berprofesi sebagai pembuat kapal dan pelaut), Suku Makassar (pedagang dan pelaut), Suku Mandar (pedagang dan nelayan), dan Suku Toraja (petani di dataran tinggi). Sebelum abad ke-20, Suku Toraja tinggal dt desa-desa otonom. Mereka masih menganut animisme dan belum tersentuh oleh dunia luar. Pada awal tahun 1900-an, misionaris Belanda datang ke Toraja dan menyebarkan agama Kristen. Setelah semakin terbuka kepada dunia luar pada tahun 1970-an, Kabupaten Tana Toraja menjadi lambang pariwisata Indonesia. Tana Toraja dimanfaatkan oleh pengembang pariwisata dan dipelajari oleh antropolog. Masyarakat Toraja sejak tahun 1990-an telah banyak berubah, dari masyarakat berkepercayaan tradisional dan agraris, menjadi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan mengandalkan sektor pariwisata yang terus meningkat.[[1]](#footnote-1)

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat Toraja di berbagai aspek kehidupan termasuk bidang kepercayaan, tidak dapat disangkal kalau masih ada daerah yang masih terisolir dan di sana budaya lokal masih sangat kuat pengaruhnya. Salah satu daerah yang masih sangat terisolir ialah Simbuang. Simbuang adalah salah satu Kecamatan yang ada di Tana Toraja yang hingga kini masih menjadi daerah yang terisolir dan sebagai daerah penginjilan, mengapa ? Karena orang Simbuang masih banyak yang menganut agama Suku Toraja yaitu "aluk lodolo’’ sekalipun sejarah mencatat bahwa injil telah masuk ke Simbuang pada tahun 1913 yang ditandai pembangunan gedung sekolah yakni Sekolah Dasar di Lekke’ pada tahun 1913 dan juga pembangunan gedung gereja di Sirna pada tahun 1924 dan sebuah ukiran di atas pintu masuk gereja di Sirna dalam ejaan lama “sondana eran di iangi ’ ditoentoen lan te banoea

Bukti sejarah masuknya injil di Simbuang di atas sejak tahun 1913, memperlihatkan bahwa perjalanan injil di Simbuang dari segi umur dianggap sudah begitu dewasa. Namun dalam realitasnya kekristenan di Simbuang tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan oleh para misionaris yang datang di sana. Realitas ini menjadi bukti bahwa tantangan agama Kristen di era sekarang bukan saja datang dari agama-agama lain yang acapkali diklaim sebagai “saingan” dalam mengarahkan peradaban manusia, juga bukan saja ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini mulai menyingkirkan peran agama dalam peradaban manusia. Budaya lokal dalam masyarakat tradisional juga menjadi “tantangan” yang paling serius yang acapkali menyelinap ke dalam kehidupan agama Kristen. Selain itu dalam kehidupan orang Kristen di Simbuang masih sering melaksanakan praktek- praktek/ritual yang dipengaruhi oleh kepercayaan agama Suku Toraja atau pengaruh pra Kristen/n/wA todolo. Aluk lodolo terdiri dari kata aluk yang artinya aturan keagamaan, ritus dan todolo artinya nenek moyang, leluhur. Jadi aluk todolo adalah aturan keagamaan nenek moyang. Andarias Kabanga’ menerjemahkan aluk todolo dengan “kepercayaan tradisional Toraja”.[[2]](#footnote-2) Namun

, • • “Apama Suku Toraja” untuk

penulis dalam tulisan ini memakai istilah

menerjemahkan aluk todolo. Salah satu dari sekian banyak praktek dalam kehidupan kekristenan di Simbuang yang penulis akan bahas ialah ritual massuru’. Massuru’ adalah sebuah ritual yang dilaksanakan ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan yang tidak manusiawi atau tidak bermoral. Ritual massuru ’ ini dilaksanakan sesuai dengan aturan aluk, adat dan kebudayaan. Pelaksanaan ritual massuru’ ini diwujudnyatakan dalam tindakan pemotongan babi dan bahkan kerbau sebagai hewan kurban. Jumlah babi dan bahkan kerbau yang dikorbankan dalam ritual massuru’ disesuaikan dengan besarnya pelanggaran dan juga status sosial seseorang yang melakukan pelanggaran. Pelaksanaan ritual massuru ’ di tengah kehidupan kekristenan di Simbuang yang sudah cukup dewasa, membuat hati penulis tergerak dan tertarik untuk mengkaji tentang pemaknaan ritual massuru' dengan sebuah pertanyaan “Mengapa orang Kristen tetap melaksanakan ritual tersebut sampai hari ini?”; Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ritual massuru \*? Apakah secara teologis nilai-nilai ritual massuru’ dapat diapresiasi oleh gereja untuk mengkontekstualisasikan teologi? yang selanjutnya akan dibahas oleh penulis dalam bab berikutnya.

Dengan praktek-praktek agama Suku Toraja yang masih dilakukan dalam kehidupan kekristenan di Simbuang mestinya tidak serta-merta diklaim sebagai

tindakan “Sinkreiisme” atau mencampur-adukkan kepereayaan. Terapi di sini

., melakukan praktek-praktek demikian harus dipikirkan bahwa mereka masin

ada sesuatu bilang atau ada

meskipun sudah Kristen kemungkinan a ...

tidak terjawab dai am kekristenan,

intitas/nilai yang hilang, ada sesuatu ya

sehingga mau tidak mau mereka haras kembali ke kehidupan masa lalu. Dari persoalan ini, gereja mesti membangun kontekstualisasi teologi dalam arti bukan dimaksudkan sebagai upaya fraktis misioner gereja. Tetapi secara substansial ialah orang Simbuang menerima injil tanpa keluar dari identitas mereka yang sesungguhnya atau mencabut mereka dari budayanya.

Oleh karena Allah sudah lebih dahulu bekeija dalam budaya, sejarah dan agama suatu masyarakat sebelum datang para pemberita firman ke dalam masyarakat itu. Nicholas Cusa mengakui bahwa semua orang mengenal Allah dan berbicara tentang Allah dalam tradisi mereka masing-masing. Nicholas juga membahas gagasan mengenai kesesuaian di antara hal-hal yang berlawanan, hal- hal yang tampaknya bertentangan atau berlawanan di dunia ini mungkin berkesesuaian di dalam realitas ilahi, dengan cara yang tidak dimengerti oleh pemikiran biasa. Ukuran nalar manusia bukanlah ukuran bagi realitas ilahi. Setiap usaha untuk menjelaskan kesesuaian di antara hal-hal yang berlawanan tersebut secara tidak terhindarkan menggunakan bahasa cara berpikir tertentu untuk menjelaskan apa yang melampaui bahasa itu. Namun Nicholas percaya bahwa penggunaan bahasa secara terampil dapat membangkitkan kesadaran atas Allah yang tak dapat diketahui. Maka adalah perlu bagi para pemberita firman untuk menjajaki dan menemukan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya, sejarah, dan agama masyarakat itu, untuk mengkomunikasikan firman itu dalam bahasa, ungkapan dan simbol-simbol yang dikenal oleh para pendengarnya, sekalipun nilai-nilai lokal itu sering kali tertindas oleh pandangan yang negatif.

**3** Leo D. Lefebure, **Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan.** (Jakarta : Gunung Mulia,

2006), him 284.

Tugas para pemberita firman dalam suatu masyarakat bukanlah pertama- tama untuk membawa Kristus ke dalam budaya, melainkan menemukan Kristus yang sudah aktif dalam budaya itu. Karena Dia telah menyatakan kasih-Nya untuk hadir dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak rnengenaf-Nya (Yoh. 1:10).

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah : 1) Bagaimanakah makna yang terkandung dalam ritual massuru “i 2) Bagaimanakah gereja mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam ritual massuru' dalam rangka mengembangkan kontekstualisasi teologi di Simbuang?.

1. Tujuan Penulisan

Untuk menemukan makna yang terkandung dalam ritual massuru' di Simbuang dalam rangka mengembangkan kontekstualisasi teologi.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode penelitian kualitatif. Untuk meneliti makna yang terkandung dalam ritual massuru' di Simbuang, maka selain penulis menggunakan penelitian kepustakaan juga penulis menggunakan penelitian lapangan dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data penelitian sehubungan dengan makna ritual massuru' di Simbuang ialah metode wawancara dan metode observasi.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dari informan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan metode observasi ialah cara memperoleh data lewat penelitian langsung di lapangan.

1. Manfaat Penulisan
2. Manfaat Akademis
	1. Untuk memberikan sumbangan Ilmu Teologi kepada Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja.
3. Manfaat Praktis
	1. Untuk memberikan pengetahuan kapada peneliti dan pembaca mengenai makna yang terkandung dalam ritual massuru' di Simbuang dalam rangka mengembangkan kontekstualisasi teologi.
	2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada Gereja tentang makna ritual massuru ’ di Simbuang.
	3. Untuk memberikan motivasi kepada para pelayan dan orang percaya untuk meningkatkan semangat pelayanannya dalam rangka mengembangkan kontekstualisasi teologi.
4. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penulisan, Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi tentang : Aluk Sebagai Pandangan Hidup Orang Toraja; Hubungan Aluk, Adat dan Budaya; Massuru’ Sebagai Tindakan Sosial; Manusia, Hukum dan Moral; Pandangan Rene Girard Tentang Kurban; Kontekstuatisasi Mimesis dan Simetik; Perjumpaan Injil dan Budaya.

BAB III PENELITIAN RITUAL MASSURU’ DI SIMBUANG

Bab ini berisi tentang : Lingkup Penelitian, Letak Geografis dan Kondisi Sosial, Metodologi Penelitian, Lokasi dan Jenis Penelitian, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Analisis Data.

BAB IV KAJIAN TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS TERHADAP RITUAL MASSURU’ DI SIMBUANG

Bab ini berisi tentang : Makna teologis semula dan kini ritual massuru’ di Simbuang, Makna sosiologis semula dan kini ritual massuru ’ di Simbuang, Analisis teologis dan sosiologis terhadap makna ritual massuru' di Simbuang.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang : Kesimpulan dan Saran.

1. http : **U** www. Torajaindonesia. Com/2020/02/o/ut:-rodoto-agama-leluhur-Suku-Toraja, html. Tanggal 10 Juni 2010. [↑](#footnote-ref-1)
2. -Jurnal Marampa' STAKN Toraja, Vol 1 November 2008, him 59. [↑](#footnote-ref-2)